

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Etnobotani Melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur

a. Botani Melati (*Jasminum sambac* L.)



Gambar 4.1 Tumbuhan Melati (*Jasminum sambac* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

Kajian botani dilakukan untuk mengamati morfologi melati berupa habitus, periodisitas, perakaran, percabangan, arah tumbuh, bentuk, permukaan dan alat-alat lain pada batang, tata letak, bagian, bentuk, pangkal, ujung, tepi, urat, tekstur dan warna daun serta bagian bunga. Berdasarkan hasil observasi morfologi melati (*Jasminum sambac* L.) yang dilakukan di Kelurahan Pengambangan

Kecamatan Banjarmasin Timur diketahui bahwa melati mempunyai habitus perdu karena memiliki batang berkayu namun tingginya tidak sampai menyamai tinggi pohon dan perodisitasnya tergolong ke dalam tumbuhan perennial dikarenakan hidupnya dapat mencapai umur bertahun-tahun. Melati mempunyai sistem perakaran tunggang karena ketika dilakukan pengamatan terlihat terdapat akar besar kemudian terus tumbuh bercabang-cabang menjadi akar kecil.



Gambar 4.2 Akar Melati (*Jasminum sambac* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

Melati (*Jasminum sambac* L.) mempunyai batang yang bersifat simpodial karena batang utamanya tidak dapat dibedakan dengan jelas. Batangnya tumbuh tegak lurus dan bentuknya bulat dengan permukaan yang terasa kasar serta beralur.



Gambar 4.3 Batang Melati (*Jasminum sambac* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

Melati (*Jasminum sambac* L.) memiliki tata letak daun yang berhadapan, dikatakan demikian karena daunnya duduk saling berhadapan pada batang. Daunnya berbentuk bulat telur dengan pangkal tumpul, ujung runcing dengan tepi rata. Tulang daun melati berbentuk menyirip, teksturnya tipis seperti kertas dan berwarna hijau.



Gambar 4.4 Daun Melati (*Jasminum sambac* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

Melati (*Jasminum sambac* L.) ini termasuk dalam tumbuhan berbiji tertutup, bagian bunganya lengkap karena memiliki syarat suatu bunga dikatakan bunga lengkap. Bunganya termasuk ke dalam bunga majemuk berbatas berbentuk anak payung menggarpu, mahkotanya berbentuk seperti terompet dengan tabung kelopak yang tinggi. Bunga melati (*Jasminum sambac* L.) mempunyai bau yang harum dengan mahkota yang berwarna putih.



Gambar 4.5 Bunga Melati (*Jasminum sambac* L.)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

b. Etnoantropologi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Kajian etnoantropologi berupa penggunaan melati dalam berbagai kegiatan adat di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Melati (*Jasminum sambac* L.) banyak sekali digunakan dalam berbagai kegiatan adat atau keagamaan seperti pernikahan, *baayun maulid*, ziarah kubur dan lain-lain.

1) Mandi Pengantin

Melati banyak sekali dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Pengambangan dalam upacara pernikahan. Upacara pernikahan memiliki berbagai macam rangkaian acara seperti mandi-mandi pengantin yang dilakukan sebelum acara resepsi pernikahan bagian melati yang digunakan yaitu bunganya dan bahan lainnya seperti air, bunga kenanga, bunga mawar dan daun pandan. Tujuan dari mandi pengantin ini yaitu membuka aura agar pengantin terlihat bersinar atau *bungas* ketika acara resepsi pernikahan.



Gambar 4.6 Mandi Pengantin
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

2) Hiasan Pakaian Pengantin Adat Banjar

Bunga dari melati biasanya banyak digunakan dalam acara resepsi pernikahan sebagai pakaian pengantin seperti dijadikan sebagai mahkota, kalung, selendang dan buket bunga. Bunga melati (*Jasminum sambac* L.) biasanya dirangkai menjadi satu menggunakan jarum dan tali rapia sehingga membentuk untaian-untaian atau *renteng* kemudian disesuaikan untuk membuat berbagai

macam pakaian yang digunakan oleh pengantin. Bunga melati dirangkai bersama bahan lainnya seperti daun sirih, mawar holland dan cempaka kuning. Beberapa hiasan pada pakaian pengantin adat Banjar seperti bogam, *rumbai muka* dan belakang, *palimbaian* dan kalung bogam. Penggunaan bunga melati merupakan adat dan tradisi yang sudah melekat secara turun temurun selain itu karena baunya yang harum serta melambangkan kecantikan dan kesucian.



Gambar 4.7 Pakaian Pengantin Adat Banjar
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

3) *Bamandi-mandi Manujuh Bulan*

Melati (*Jasminum sambac* L.) juga digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan mandi-mandi ketika seorang ibu hamil usia kandungannya telah mencapai 7 bulan. Bagian melati yang digunakan dalam acara ini yaitu bunganya, bahan lainnya seperti air, mayang, tunas kelapa, dan berbagai bunga lainnya. Bunga melati biasanya digunakan sebagai bando dan pakaian si ibu serta dalam rendaman air yang akan digunakan untuk mandi. Acara *bamandi-mandi manujuh*

bulan ini sudah ada secara turun-temurun bermakna sebagai harapan dan do'a-do'a bagi keselamatan ibu dan bayi yang berada di kandungan.

4) *Baayun Mulud*

Pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw. terdapat tradisi *baayun mulud* yang biasanya menggunakan bunga melati sebagai hiasan. Bunga melati digunakan bersama bunga lainnya seperti mawar dan kenanga. Bunga melati juga digunakan sebagai hiasan dalam kegiatan *baayun mulud*, tujuan kegiatan ini agar anak-anak ketika sudah besar dapat meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. serta berbakti kepada kedua orang tua. Penggunaan bunga melati merupakan adat dan tradisi yang sudah melekat secara turun temurun selain itu karena baunya yang harum serta melambangkan kesucian.

5) *Payung Kembang Batamat Alquran*

Batamat Alquran adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan ketika seseorang telah khatam 30 juz biasanya dalam kegiatan ini orang yang betamat dipayungi menggunakan payung *kembang*. Payung *kembang* adalah berbagai macam bunga salah satunya melati, mawar dan kenanga yang berupa untaian-untaian kemudian diikat dalam rangka yang berbentuk payung. Payung *kembang* bermakna sebagai simbol dari keagungan, kebesaran dan kemuliaan.



Gambar 4.8 *Batamat Alquran Pengantin*
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

6) Upacara Kematian

Melati biasanya juga digunakan dalam upacara kematian, bagian dari melati yang digunakan yaitu bunganya. Melati digunakan biasanya berupa campuran bunga kenanga, bunga kertas, bunga mawar dan daun pandan untuk ditaburkan di atas kuburan selain itu ada juga yang berbentuk untaian untuk diletakkan dibatu nisan. Penggunaan melati dalam upacara kematian ini selain baunya yang harum juga karena bunganya berwarna putih menjadi simbol kemurnian dan kesucian.

c. Etnofarmakologi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Melati dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur untuk obat. Pemanfaatan obat oleh masyarakat ini yaitu sebagai penurun kadar gula dalam darah, relaksasi tubuh dan penurun tekanan darah.

1) Penurun Kadar Gula Darah

Melati bisa digunakan sebagai obat penurun kadar gula dalam darah, bagian yang digunakan dari melati biasanya adalah bunganya. Bahan yang

diperlukan adalah 400 ml air, 20 helai bunga melati dan 10 helai bunga kenanga, serta sedikit gula merah. Cara pengolahannya yaitu dengan direbus secara bersamaan kemudian ditambahkan gula merah sedikit, air tersebut dapat diminum 4 kali dalam seminggu.

2) Relaksasi Tubuh

Melati juga bisa digunakan untuk obat relaksasi tubuh yang biasanya akibat dari kelelahan setelah melakukan berbagai macam aktivitas. Bagian dari melati yang digunakan yaitu bunganya biasanya bisa dimakan secara langsung atau direbus. Bahan yang digunakan yaitu 400 ml air dan 20 helai bunga melati, rebusan air melati ini memiliki aturan dalam meminumnya yaitu 2 kali dalam satu minggu. Berdasarkan beberapa informan dan responden yang memberikan jawaban ada yang mengatakan untuk *sakitan awak* dan ada juga yang mengatakan untuk relaksasi sehingga dapat disimpulkan bahwa memang fungsinya merelaksasi tubuh sehingga sakit-sakit akibat kelelahan menjadi berkurang.

3) Penurun Tekanan Darah

Bagian pucuk dari daun melati dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah. Bahan yang diperlukan untuk membuatnya yaitu 400 ml air dan 10 lembar pucuk daun melati, cara pembuatannya yaitu dengan merebus pucuk daun tersebut kemudian diminum 4 kali dalam seminggu. Air rebusan ini diminum sampai tubuh terasa nyaman, tekanan darah secara berkala sehingga tekanan darah tidak terlalu rendah. Selain berguna untuk menurunkan tekanan darah pucuk daun melati ini dapat menjadikan seseorang awet muda.

d. Etnoekonomi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Melati mempunyai nilai ekonomis bagi masyarakat di Kelurahan Pengambangan hal ini karena mayoritas warganya berprofesi sebagai perangkai bunga. Bagian melati yang banyak dijual adalah bunganya biasanya dalam bentuk bunganya yang tidak direnteng maupun direnteng. Pembuatan *renteng* bunga melati biasanya menggunakan daun kelapa, tali rafia atau benang dan jarum. Biasanya penjual bunga melati ini berjualan di tepi jalan sekitaran Veteran, Kuripan, Ramayana dan berbagai tempat lainnya yang biasanya sangat strategis. Harga jual bunga melati, bunga kenanga dan bunga kertas yang tidak direnteng biasanya mulai dari Rp. 5.000,- perbungkus plastik kecil, sedangkan untuk bunga melati yang sudah direnteng biasanya berisi 10 *renteng* dalam *sapunduh* (satu helai daun kelapa) harganya sekitar Rp. 15.000,- untuk yang berisi 15 harganya sekitar Rp. 20.000,-. Selain itu ada juga bunga melati yang dimanfaatkan dalam kerajinan *ecoprint* untuk pembuatan tas dan sepatu.



Gambar 4.9 Pembuatan *Kembang Barenteng*
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

e. Etnolinguistik Melati (*Jasminum sambac* L.)

Masyarakat yang ada di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur memberikan jawaban terkait penamaan melati yaitu mereka menyebut melati dengan sebutan *kembang melati* tidak ada penamaan secara khusus. Masyarakat mengatakan penamaan ini sudah ada sejak turun temurun sehingga sampai masa sekarang. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai perangkai bunga menjadikan Kelurahan tersebut dinamakan menjadi Kelurahan Pengambangan.

f. Etnoekologi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Kajian etnoekologi berupa data hasil pengukuran parameter lingkungan tempat tumbuhnya melati di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan melati, sehingga untuk mengetahui berbagai faktor tersebut dilakukan pengukuran parameter lingkungan berupa suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban udara, kelembaban tanah dan pH tanah. Berdasarkan dari penelitian kajian etnoekologi melati dapat diketahui data hasil pengukuran parameter dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Parameter Lingkungan

No	Parameter Lingkungan	Satuan	Pengulangan			Kisaran
			1	2	3	
1	Suhu udara	°C	29,4	29,2	29,2	29,2-29,4
2	Intensitas cahaya	Lux	min 667 max 1180	min 918 max 1535	min 493 max 712	493-1535
3	Kecepatan angin	m/s	min 0 max 2,3	min 0 max 2,3	min 0 max 0,8	0-2,3
4	Kelembaban udara	%	94	94	91	91-94
5	Kelembaban tanah	%	2	3	7	>2->7
6	pH tanah		5	5	5	5

Hasil pengukuran parameter lingkungan yang terdapat pada tabel 4.1 didapatkan suhu udara berada pada kisaran 29,2-29,4°C hal ini karena pada saat pengukuran udara disekitar tempat pengambilan data terasa cukup sejuk tidak terlalu panas. Ketika melakukan pengukuran intensitas cahaya tempatnya ternaung karena tertutup oleh pohon melati dan banyak pohon lainnya sehingga didapat hasil pengukuran berada pada kisaran 493-1535 Lux. Hasil pengukuran kecepatan angin berada dikisaran yang rendah yaitu 0-2,3 m/s hal ini karena pada saat pengukuran angin berhembus tidak terlalu cepat. Pengukuran kelembaban udara memiliki hasil yang berkisar 91-94% hal ini akibat dari cuaca yang tidak terlalu panas serta tempatnya ternaung sehingga mendapatkan kisaran yang cukup tinggi. Tanah tempat melati tumbuh memiliki kelembaban yang baik sehingga didapatkan hasil pengukuran berkisar >2->7%, sedangkan pH tanah berada pada kisaran pH 5.

2. Validitas Buku Ilmiah Populer Etnobotani Melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur

a. Validasi Ahli Bahasa, Materi dan Media

Buku ilmiah populer etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) dilakukan uji validitas oleh tiga orang validator. Persentase hasil uji validasi buku ilmiah populer oleh ahli materi dan media berdasarkan kriteria dari skala *likert* yang diadopsi dari Akbar (2022). Aspek penilaian yang terdapat dalam angket uji validasi materi dan media mencakup sembilan aspek seperti yang tertera dalam tabel. Hasil persentase uji validasi ahli bahasa, materi dan media dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Persentase Uji Validasi Buku Ilmiah Populer oleh Ahli Bahasa, Materi dan Media

No.	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kategori Validitas
1.	Aspek Koherensi	79%	Cukup valid
2.	Keterbacaan	87,5%	Sangat Valid
3.	Kosa kata: ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan	83%	Cukup valid
4.	Kalimat aktif dan pasif	75%	Cukup valid
5.	Format	92%	Sangat Valid
6.	Metode Penulisan	75%	Cukup valid
7.	Aplikasi dan Implikasi	75%	Cukup valid
8.	Definisi dan Penjelasan	75%	Cukup valid
9.	Gaya lain Perangkat: narasi, humor, dan analogi	79%	Cukup valid
Rata-rata		80,05%	Cukup valid

(Sumber: Diadopsi dari Akbar, 2022)

Setelah dilakukan penilaian terhadap buku ilmiah populer terdapat beberapa saran dan masukan dari validator yang berguna untuk membantu proses pembuatan produk menjadi lebih baik dan layak digunakan. Saran dan masukan

dari 3 validator yang merupakan dosen di Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Saran dan Masukan oleh Validator Ahli Bahasa, Materi dan Media

Validator	Saran & Masukan	Keterangan
I	<i>Design</i> kaku, lihat contoh BIP sebelumnya	Telah diperbaiki
	Ganti gambar dengan gambar hasil penelitian	Telah diganti
	Kalimat banyak tidak koheren	Telah diperbaiki
	Perhatikan kapitalisasi huruf	Telah diperbaiki
	Perbaiki kesalahan ketik	Telah diperbaiki
	Parafrase info penting & kemas jadi lebih menarik	Telah diperbaiki
	Sesuaikan penulisan kata dengan KBBI terbaru	Telah disesuaikan
	Tonjolkan ciri khas BIP	Telah diperbaiki
	Susun ulang konten buku dalam 6 aspek kajian etnobotani melati	Telah diperbaiki
	Tambahkan dosis & frekuensi pada etnofarmakologi melati	Telah ditambahkan
II	Perbaiki sampul buku jangan terlalu banyak ruang kosong & gambar dibuat jelas	Telah diperbaiki
	Tambahkan tulisan artinya pada dalil Alquran	Telah ditambahkan
	Tafsir Alquran cantumkan sumbernya	Telah dicantumkan
	Penulisan sekilas info harus info yang menarik	Telah diperbaiki
	Cari referensi tentang apa saja kajian etnobotani	Telah diperbaiki
	Perhatikan penulisan kata ilmiah harus dicetak miring	Telah diperbaiki
	Jangan gunakan gambar animasi harus gambar asli	Telah diperbaiki
	Tambahkan referensi pada kajian etnoantropologi	Telah ditambahkan
	Pada point-point bisa menggunakan angka atau huruf	Telah diperbaiki
	Penulisan "Penutup" bisa diganti jangan seperti makalah	Telah diperbaiki
Tambahkan daftar gambar & daftar	Telah ditambahkan	

Validator	Saran & Masukan	Keterangan
	tabel	
III	Sampul tambahkan gambar bunga melati dan aktivitas masyarakat menggunakan bunga melati	Telah ditambahkan
	Gunakan warna yang pekat, cerah & menarik	Telah diperbaiki
	Gunakan gambar asli bukan animasi	Telah diperbaiki
	Desain lebih menarik lagi	Telah diperbaiki
	Gambar asli jangan pecah atau kecil, gunakan gambar 1 lembar penuh	Telah diperbaiki
	Informasi seperti “Tahukah Kamu?” diperbesar dan beri warna yang cerah agar menarik minat pembaca	Telah diperbaiki
	Kajian etnoantropologi ditambahkan lagi seperti mitosnya, kepercayaannya, filsafatnya, dl	Telah ditambahkan
	Sub judul “Pakaian Pengantin” ditambahkan menjadi “Hiasan Pakaian Pengantin Khas Banjar”, tambahkan gambar cara pembuatan bunga yang sedang dironce dan nama setiap hiasan	Telah ditambahkan
	Kajian etnoekonomi tambahkan cara pembuatan bunga yang sedang dironce beserta gambar	Telah ditambahkan

B. Pembahasan

1. Etnobotani Melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur

a. Botani Melati (*Jasminum sambac* L.)

Berdasarkan hasil observasi kajian botani melati diketahui bahwa melati (*Jasminum sambac* L.) mempunyai habitus perdu dan perodisitasnya tergolong ke dalam tumbuhan perennial. Menurut Sugito et.al. (2013), melati termasuk tanaman hias berupa perdu yang menjalar, memiliki tinggi mencapai 3 m. Melati ini termasuk dalam famili Oleaceae, dapat tumbuh secara menahun dan dengan batang yang tegak merambat. Menurut Tjitrosoepomo (2013), suatu tumbuhan dikatakan perennial (menahun) karena memiliki umur yang dapat mencapai bertahun-tahun tidak mati, malah ada yang mampu hidup sampai berumur ratusan tahun.

Melati mempunyai sistem perakaran tunggang karena ketika dilakukan pengamatan terlihat terdapat akar besar kemudian terus tumbuh bercabang-cabang menjadi akar kecil. Hidayat & Wahyuni (2009) menjelaskan bahwa melati mempunyai sistem perakaran tunggang dan bercabang yang berakar dibuku-buku atau membesar. Menurut Tjitrosoepomo (2013), sistem perakaran tunggang ini seperti kerucut panjang, menjalar ke arah bawah, cabangnya banyak dan bercabang terus menerus mengakibatkan batang menjadi lebih kokoh, daerah penyerapan akarnya juga menjadi lebih luas sehingga air dan zat hara yang diserap lebih banyak.

Melati (*Jasminum sambac* L.) mempunyai batang yang bersifat simpodial karena batang utamanya tidak dapat dibedakan dengan jelas. Tjitrosoepomo

(2013) memaparkan bahwa percabangan simpodial adalah jika batang pokok sulit ditentukan, hal ini karena kalah cepat pertumbuhannya dibanding dengan batang sehingga menghentikan pertumbuhan batang pokok. Batangnya tumbuh tegak lurus dan bentuknya bulat dengan permukaan yang terasa kasar serta beralur. Melati termasuk tanaman hias berupa perdu yang menjalar, memiliki tinggi mencapai 3 m (Sugito et.al., 2013). Ratnasari (2008) menjelaskan bahwa perdu adalah sekelompok tanaman berkayu yang pendek dan batangnya kaku sehingga cukup untuk menopang bagian tanaman. Menurut Tjitrosoepomo (2013), batang berkayu merupakan batang yang mempunyai tekstur keras dan kuat karena sebagian besar tersusun dari kayu.

Melati (*Jasminum sambac* L.) memiliki tata letak daun yang berhadapan, dikatakan demikian karena daunnya duduk saling berhadapan pada batang dengan panjang daun 11,5 cm dan lebar 7 cm. Daunnya berbentuk bulat telur dengan pangkal tumpul, ujung runcing dengan tepi rata. Tulang daun melati berbentuk menyirip, teksturnya tipis seperti kertas dan berwarna hijau. Hidayat & Wahyuni (2009) menjelaskan bahwa melati mempunyai daun bulat telur berukuran 2,5-9 cm x 2-6,5 cm dengan tekstur daun yang tipis, pangkal berbentuk jantung sungsang sampai menumpul atau membaji, ujung daunnya menumpul atau melancip, tepi daun berombak, vena utamanya gundul atau berbulu halus. Ditambahkan oleh Puspita (2019) bahwa melati mempunyai daun yang berwarna hijau dan bentuknya membulat.

Melati (*Jasminum sambac* L.) termasuk ke dalam bunga majemuk berbatas dengan bentuk bunga anak payung menggarpu, mahkotanya berbentuk seperti

terompet dengan tabung kelopak yang tinggi. Bunga melati (*Jasminum sambac* L.) mempunyai bau yang harum dengan mahkota yang berwarna putih. Menurut Mursito & Prihmantoro (2011), melati mempunyai bunga yang berwarna putih bersih dengan jumlah mahkota 4-5 helai. Bentuk bunga melati adalah terompet yang muncul dari ujung cabang dan tersusun dalam tandan, memiliki aroma yang wangi sehingga sering disuling untuk dijadikan minyak wangi. Hidayat & Wahyuni (2009) menjelaskan bahwa melati mempunyai 7-10 helai kelopak, panjangnya 2,5-7 mm, berbulu halus, tabung mahkota panjangnya 7-15 mm memiliki banyak cuping, bundar telur atau lonjong, serta aromanya kuat.

b. Etnoantropologi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Kajian etnoantropologi dalam penelitian ini merupakan penggunaan melati dalam berbagai kegiatan adat atau keagamaan. Upacara pernikahan memiliki berbagai macam rangkaian acara seperti mandi-mandi pengantin. Menurut Widaty & Nur (2022), mandi pengantin adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat banjar sebelum acara resepsi pernikahan. Tujuan dari mandi pengantin ini adalah untuk membersihkan jasmani dan rohani serta membentengi calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perwujudan dari makna tersebut terwujud dalam bahan-bahan yang digunakan seperti *tapih* (sarung), mayang, *banyu* doa, (air doa), *nyiur* (kelapa), dan *kembang melati* (bunga melati). Ditambahkan oleh Nurmasitah & Muliono (2021) bahwa terdapat 4 jenis air yang digunakan dalam proses mandi pengantin yaitu air biasa, yasin, kelapa dan do'a. Selain itu digunakan juga mayang sebagai peralatan dalam mandi pengantin

mayang yang digunakan yaitu mayang pinang yang masih terbungkus, ada juga kain untuk mandi, sabun dalam talam, bedak kuning dan tepung tawar.

Penggunaan bunga melati dalam acara mandi pengantin ini tujuannya yaitu membuka aura agar pengantin terlihat bersinar atau *bungas* ketika acara resepsi pernikahan. Seperti dijelaskan oleh Widaty & Nur (2022) dalam penelitiannya bahwa *kembang melati* digunakan dalam kegiatan *bamandi-mandi* karena bunganya cantik dan memiliki bau yang harum. Hal ini bertujuan supaya calon pengantin terlihat cantik pada saat acara pernikahan dan semua orang suka atau biasanya disebut naik sari sehingga digunakan melati yang memiliki bunga cantik. Selain itu baunya yang harum menjadi harapan agar calon pengantin ini dapat bersikap baik kepada orang lain.

Bunga dari melati biasanya banyak digunakan dalam acara resepsi pernikahan sebagai pakaian pengantin seperti dijadikan sebagai mahkota, kalung, selendang dan buket bunga. Bunga melati (*Jasminum sambac* L.) biasanya dirangkai menjadi satu menggunakan jarum dan tali rafia sehingga membentuk untaian-untaian atau *renteng* kemudian disesuaikan untuk membuat berbagai macam pakaian yang digunakan oleh pengantin. Bunga melati dirangkai bersama bahan lainnya seperti daun sirih, mawar holland dan cempaka kuning. Beberapa hiasan pada pakaian pengantin adat Banjar seperti bogam, *rumbai muka* dan belakang, *palimbaian* dan kalung bogam. Hestiyana (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upacara pernikahan masyarakat Banjar banyak menggunakan bunga melati sebagai perlengkapannya. Selain bunga melati terdapat juga bunga mawar, kenanga, cempaka dan sepatu yang biasanya harus dirangkai menjadi satu

untuk digunakan dalam tata rias. Rangkaian bunga tersebut dalam istilah *urang banjar* dikenal dengan sebutan *kembang barenteng* (bunga rangkai).

Penggunaan bunga melati merupakan adat dan tradisi yang sudah melekat secara turun temurun selain itu karena baunya yang harum serta melambangkan kecantikan dan kesucian. Zada & Maspiyah (2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa biasanya melati banyak digunakan dalam pakaian pengantin adat Banjar. Penggunaan melati tersebut seperti pengikat rambut yang dipilih dengan untaian melati bersama dengan janur halilipan, keris pusaka yang berguna sebagai penambah kegagahan pengantin terpasang dipinggang mempelai laki-laki biasanya diberi untaian ronce bunga melati, serta bogam baronce yang biasanya digunakan pengantin terbuat dari bunga mawar dan melati menjadi lambang kesatuan antara keberanian dan kesucian.

Melati (*Jasminum sambac* L.) juga digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan mandi-mandi ketika seorang ibu hamil usia kandungannya telah mencapai 7 bulan. Bagian melati yang digunakan dalam acara ini yaitu bunganya, bahan lainnya seperti air, mayang, tunas kelapa, dan berbagai bunga lainnya. Bunga melati biasanya digunakan sebagai bando dan pakaian si ibu serta dalam rendaman air yang akan digunakan untuk mandi. Hal ini didukung oleh penelitian Hestiyana (2020) bahwa mandi-mandi biasanya dilakukan oleh wanita yang baru hamil anak pertama dan usia kandungannya telah mencapai 7 bulan. Bunga melati bersama bunga lainnya seperti mawar dan kenanga dicampur dalam satu wadah berisi ini yang akan digunakan untuk mandi. Selain itu bahan yang diperlukan

juga berupa pagar mayang, parapen, air mayang, asam jawa, kelapa yang mulai tumbuh.

Acara *bamandi-mandi manujuh* bulan ini sudah ada secara turun-temurun bermakna sebagai harapan dan do'a-do'a untuk keselamatan ibu dan bayi yang berada dalam kandungan. Amanda, Liadi & Husni (2023) menjelaskan bahwa mandi 7 bulanan merupakan tradisi yang telah ada turun temurun, umumnya upacara ini bermakna agar dalam proses melahirkan berjalan lancar serta ibu dan bayinya selamat. Selain itu secara khusus dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. karena bayi yang dikandung akan lahir, dengan adanya upacara ini menjadi do'a agar anak dalam kandungan selalu taat kepada Allah Swt. dan senantiasa berbakti kepada kedua orang tua.

Pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw. terdapat tradisi *baayun mulud* yang biasanya menggunakan bunga melati sebagai hiasan. Bunga melati digunakan bersama bunga lainnya seperti mawar dan kenanga. Hestiyana (2020) memaparkan dalam penelitiannya bahwa upacara *baayun mulud* biasanya dilakukan dalam rangka memperingati Maulud Nabi Muhammad saw., kegiatan ini biasanya menggunakan bunga mawar, melati, kenanga, cempaka dan sepatu yang dirangkai menjadi satu kemudian digantung pada ayunan anak. Selain dihias menggunakan bunga terdapat juga hiasan berupa urung ketupat berbagai bentuk, buah pisang, kelapa dan berbagai macam kue-kue tradisional khas Banjar. Bunga melati juga digunakan sebagai hiasan dalam kegiatan *baayun mulud*, tujuan kegiatan ini agar anak-anak ketika sudah besar dapat meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. dan berbakti kepada kedua orang tua. Penggunaan bunga melati

merupakan adat dan tradisi yang sudah melekat secara turun temurun selain itu karena baunya yang harum serta melambangkan kesucian.

Batamat Alquran merupakan kegiatan yang dilakukan ketika seseorang telah khatam 30 juz. Dijelaskan oleh Quthni *et al.* (2022) bahwa *batamat* Alquran adalah suatu tradisi yang berhubungan erat dengan *urang Banjar*, tradisi ini telah dilestarikan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Kegiatan *batamat* ini biasanya dilaksanakan saat kelulusan Taman Kanak-Kanak/Pendidikan Alquran (TKA/TPA), selain itu juga meramaikan bulan Ramadhan, hari besar Islam, persiapan pernikahan dan upacara kematian. Berdasarkan hasil penelitian Febyola, Siregar & Jubaedah (2024) dikatakan bahwa *batamat* Alquran biasanya menjadi salah satu rangkaian acara dalam upacara pernikahan kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dilaksanakan *batamat* Alquran ini merupakan harapan agar pasangan mempelai mendapat keberkahan, rahmat dan ridha Allah Swt.

Biasanya dalam kegiatan ini orang yang *batamat* dipayungi menggunakan payung *kembang*. Payung *kembang* adalah berbagai macam bunga salah satunya melati, mawar dan kenanga yang berupa untaian-untaian kemudian diikat dalam rangka yang berbentuk payung. Payung *kembang* bermakna sebagai simbol dari keagungan, kebesaran dan kemuliaan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Febyola *et.al* (2024) bahwa dalam kegiatan *batamat* Alquran yang dilakukan dalam rangkaian upacara pernikahan kedua mempelai memakai pakaian muslim dan dipayungi menggunakan payung *kembang* bertingkat dengan rumbai melati. Rangkaian acara ini juga mempunyai beberapa pelengkap seperti nasi kuning

balamak, telur dadar, kue wajik, telur bebek rebus dan dengan hiasan bunga berupa *kembang* serai. Ditambahkan oleh Saputra (2021) dalam penelitiannya bahwa payung *kembang* terbuat dari kerangka bambu dengan hiasan kertas minyak berwarna-warni untuk menutupi, kerangka ini digantungi dengan untaian bunga yang telah *direnteng* seperti bunga kenanga, mawar, cempaka, kacapiring dan melati. Secara umum payung *kembang* dibuat bersusun dengan jumlah ganjil hal ini mengandung makna bagi umat Islam Banjar bahwan Allah menyukai bilangan ganjil seperti sifat dan nama-Nya.

Melati biasanya juga digunakan dalam upacara kematian, bagian dari melati yang digunakan yaitu bunganya. Melati digunakan biasanya berupa campuran bunga kenanga, bunga kertas, bunga mawar dan daun pandan untuk ditaburkan di atas kuburan selain itu ada juga yang berbentuk untaian untuk diletakkan dibatu nisan. Menurut Hestiyana (2020), bunga melati biasanya juga digunakan oleh masyarakat Banjar dalam upacara kematian. Penggunaan bunga ini yaitu ditaburkan di atas tanah setelah mayat diletakkan ke liang lahat dan ditimbun, bunga yang ditaburkan berupa bunga mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak dan sepatu. Penggunaan melati dalam upacara kematian ini selain baunya yang harum juga karena bunganya berwarna putih menjadi simbol kemurnian dan kesucian.

Penggunaan melati dalam upacara kematian untuk diletakkan di atas kuburan ini relevan dengan HR. Al-Bukhari dan Muslim (Jabar.nu.or.id, 2024):

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَدَّانِ وَمَا يُعَدَّانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ

جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَعَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ
لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَا

Dalam Kitab *Ash-Shahihain* Ibnu Abbas r.a berkata: Nabi Muhammad saw. berjalan melewati dua kuburan lalu beliau bersabda, “Keduanya sungguh sedang disiksa dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan karena berbuat dosa besar. Adapun yang satu disiksa karena selalu mengadu domba. Sedangkan yang satunya lagi tidak menjaga diri dari kencingnya.” Kemudian beliau meminta diambilkan sebatang dahan kurma yang basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian, kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut seraya berkata, “Semoga siksa keduanya diringankan selama batang pohon ini masih basah.” (Misbah, 2023).

Selain itu terdapat ayat Alquran yang menjelaskan terkait makhluk hidup dimuka bumi ini bertasbih kepada Allah Swt. terdapat dalam QS. Al-Isra’ ayat 44 yang berbunyi (surahquran.com, 2024):

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sautu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun Lagi Maha Pengampun.

Demikian pula makhluk-makhluk di bumi bertasbih memuji Allah, tuhan Yang Maha Agung. Penyebutan, “*di bumi,*” dalam ayat ini memastikan hal itu. Bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih memuji Allah. (Yusuf, 2021)

c. Etnofarmakologi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Melati dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur untuk obat. Melati bisa digunakan sebagai obat penurun kadar gula dalam darah, bagian yang digunakan dari melati biasanya adalah bunganya. Bahan yang diperlukan adalah 400 ml air, 20 helai bunga melati

dan 10 helai bunga kenanga, serta sedikit gula merah. Cara pengolahannya yaitu dengan direbus secara bersamaan kemudian ditambahkan gula merah sedikit, air tersebut dapat diminum 4 kali dalam seminggu. Menurut Hakim (2015), teh bunga melati memiliki beragam manfaat bagi tubuh seperti menurunkan berat badan, mencegah resiko pengakit kolestrol, melancarkan buang air kecil, mencegah sakit flu dan pilek, mengurangi resiko kanker, menyeimbangkan gula darah serta mengurangi resiko diabetes.

Sabharwal, Sudan & Ranjan (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa daun melati mengandung *alkaloid, glikosida, saponin, flavonoid* dan *terpenoin*. Daun melati dapat digunakan untuk menurunkan kadar glukosa dalam darah. Ditambahkan oleh Setyami *et al.* (2021), bunga melati biasanya digunakan dalam keadaan segar atau kering sebagai campuran dalam teh. The bunga melati mengandung antioksidan polifenol yang berperan dalam mengurangi kadar kolestrol jahat (LDL) dalam tubuh, mengurangi risiko kardiovaskular seperti stroke dan jantung. Cara penggunaan bunga melati segar atau kering sebagai teh yaitu dengan menyeduhnya menggunakan air panas kemudian diminum selagi hangat.

Melati juga bisa digunakan untuk obat relaksasi tubuh yang biasanya akibat dari kelelahan setelah melakukan berbagai macam aktivitas. Bagian dari melati yang digunakan yaitu bunganya biasanya bisa dimakan secara langsung atau direbus. Bahan yang digunakan yaitu 400 ml air dan 20 helai bunga melati, rebusan air melati ini memiliki aturan dalam meminumnya yaitu 2 kali dalam satu minggu. Berdasarkan beberapa informan dan responden yang memberikan

jawaban ada yang mengatakan untuk *sakitin awak* dan ada juga yang mengatakan untuk relaksasi sehingga dapat disimpulkan bahwa memang fungsinya merelaksasi tubuh sehingga sakit-sakit akibat kelelahan menjadi berkurang. Dijelaskan oleh Hakim (2015) bahwa teh bunga melati yang dikonsumsi secara empiris berguna untuk mengeluarkan racun dalam tubuh. Selain itu teh bunga melati berperan sebagai anti stroke, memberi efek tenang dan anti stress. Ditambahkan oleh Subagia *et al.* (2021), teh bunga melati memiliki kandungan antioksidan, kafein dan asam amino theanine yang berguna untuk menjaga kesehatan otak sehingga meningkatkan fokus serta memori serta mengurangi risiko pikun dan demensia.

Bagian pucuk dari daun melati dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah. Bahan yang diperlukan untuk membuatnya yaitu 400 ml air dan 10 lembar pucuk daun melati, cara pembuatannya yaitu dengan merebus pucuk daun tersebut kemudian diminum 4 kali dalam seminggu. Air rebusan ini diminum sampai tubuh terasa nyaman, tekanan darah secara berkala sehingga tekanan darah tidak terlalu rendah. Selain berguna untuk menurunkan tekanan darah pucuk daun melati ini dapat menjadikan seseorang awet muda. Hal ini sesuai dengan penelitian Wardani, Octaviana, Widyawaty & Fajrin (2022) bahwa daun melati memiliki kandungan *flavonoid*, *saponin* dan *alkanoid*. Flavonoid dapat mengeluarkan cairan dan elektrolit ataupun zat yang bersifat toksik. Flavonoid merupakan antioksidan eksogen yang berperan dalam mencegah kerusakan sel akibat dari stress oksidatif. Penelitian ini memberikan hasil bahwa air rebusan daun *avocad* dan melati yang diberikan kepada lansia secara berturut-turut dalam

kurun waktu 14 hari dapat menurunkan tekanan darah dengan hipertensi tipe 1. Penggunaan melati dalam hal ini karena kandungan minyak atsirinya yang memiliki aroma wangi khas. Aroma melati yang akan sampai ke hipotalamus yang berhubungan dengan sistem saraf otonom, hipotalamus berhubungan dengan amigdala berkaitan dengan emosi (perasaan), menghirup aroma melati dapat berpengaruh untuk menurunkan aktivitas vasokonstriktor simpatis pada otot dan menurunkan tekanan darah.

d. Etnoekonomi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Melati mempunyai nilai ekonomis bagi masyarakat di Kelurahan Pengambangan hal ini karena mayoritas warganya berprofesi sebagai perangkai bunga. Bagian melati yang banyak dijual adalah bunganya biasanya dalam bentuk bunganya yang tidak direnteng maupun direnteng. Pembuatan *renteng* bunga melati biasanya menggunakan daun kelapa, tali rafia atau benang dan jarum. Biasanya penjual bunga melati ini berjualan di tepi jalan sekitaran Veteran, Kuripan, Ramayana dan berbagai tempat lainnya yang biasanya sangat strategis. Harga jual bunga melati, bunga kenanga dan bunga kertas yang tidak direnteng biasanya mulai dari Rp. 5.000,- perbungkus plastik kecil, sedangkan untuk bunga melati yang sudah direnteng biasanya berisi 10-15 *renteng* dalam *sapunduh* (satu helai daun kelapa) harganya sekitar Rp. 15.000,- untuk yang berisi 15 harganya sekitar Rp. 20.000,-. Selain itu ada juga bunga melati yang dimanfaatkan dalam kerajinan *ecoprint* untuk pembuatan tas dan sepatu.

Menurut Nordiana (2023), *kembang barenteng* merupakan kekhasan yang sudah melekat erat dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar.

Ditambahkan oleh Safitri, Firmansyah & Ferrianta (2020), olahan bunga sangat umum dijual di daerah Banjarmasin seperti di Pasar Rakyat Kayutangi yang menjual berbagai macam bunga segar seperti *kembang barenteng* (bunga yang dirangkai menggunakan tali rapia atau pelepah pohon pisang), *kembang sarai* (bunga ditusuk menggunakan lidi dan disusun dipelepah pohon pisang) dan *kembang curah* (bunga campur yang tidak dirangkai). *Kembang barenteng* sangat banyak dibeli oleh konsumen hal ini karena mempunyai berbagai macam kegunaan seperti untuk ziarah kubur, acara keagamaan, selain itu ada juga *kembang sarai* yang digunakan dalam acara maulid dan acara keagamaan lainnya. Selain itu melati juga diolah menjadi kerajinan *ecoprint* seperti dijelaskan oleh Hikmah & Retnasari (2021) dalam penelitiannya bahwa *ecoprint* merupakan teknik untuk mentranfer warna ke kain secara langsung menggunakan pewarna alami dari daun, bunga, kulit batang dan lain-lain. Beberapa teknik dari *ecoprint* ini yaitu dipukul, dikukus dan direbus.

e. Etnolinguistik Melati (*Jasminum sambac* L.)

Masyarakat yang ada di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur memberikan jawaban terkait penamaan melati yaitu mereka menyebut melati dengan sebutan *kembang melati* tidak ada penamaan secara khusus. Masyarakat mengatakan penamaan ini sudah ada sejak turun temurun sehingga sampai masa sekarang. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai perangkai bunga menjadikan Kelurahan tersebut dinamakan menjadi Kelurahan Pengambangan. Menurut Zada & Maspiyah (2020), dalam bahasa Banjar bunga dikenal dengan sebutan *kembang*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebutan

bunga melati dalam bahasa Banjar adalah *kembang melati*. Ditambahkan oleh Rizal *et al.* (2021), melati memiliki julukan yang beragam di berbagai daerah di Indonesia seperti menuh (Bali), Meulu Cina, Meulu Cut (Aceh), Malete (Madura), Menyuru (Banda), Melur (Gayo dan Batak Karo), Manduru (Manado) dan Mundu (Bima, Sumbawa).

Melati di daerah Banjarmasin dikenal dengan sebutan *kembang melati* yang berasal dari bahasa banjar, selain itu secara umum melati juga dikenal dengan sebutan puspa bangsa. Yani (2007) menjelaskan bahwa melati (*Jasminum sambac* L.) ditetapkan sebagai “Puspa Bangsa” pada lingkungan hidup dunia ke-18 (5 Juli 1990) oleh Presiden Republik Indonesia. Melati (*Jasminum sambac* L.) ditetapkan sebagai puspa bangsa karena bunga ini telah melekat dengan tradisi upacara adat masyarakat seperti upacara perkawinan dan kematian. Bunga ini juga menjadi lambang sifat luhur seperti kesucian, cinta abadi dan keagungan. Keindahan dan keharuman bunga melati menjadi lambang kecantikan dan kesucian seorang wanita.

f. Etnoekologi Melati (*Jasminum sambac* L.)

Etnoekologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang interaksi manusia atau suatu etnis dengan lingkungannya, hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap lahan (Simbiak, 2016). Faktor lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan melati, sehingga untuk mengetahui berbagai faktor tersebut dilakukan pengukuran parameter lingkungan. Pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali agar tidak terjadi bias data sehingga menjadi lebih akurat. Pada tabel 4.1 suhu udara berada pada kisaran 29,2-29,4°C hal ini karena pada saat

pengukuran udara disekitar tempat pengambilan data terasa cukup sejuk tidak terlalu panas. Menurut Prasetio (2010), melati dapat tumbuh dengan baik dengan suhu udara siang hari sekitar 28-36°C dan di malam hari berada dikisaran 24-30°C.

Ketika melakukan pengukuran intensitas cahaya tempatnya ternaung karena tertutup oleh pohon melati dan banyak pohon lainnya sehingga didapat hasil pengukuran berada pada kisaran 493-1535 Lux. Hasil pengukuran kecepatan angin berada dikisaran yang rendah yaitu 0-2,3 m/s hal ini karena pada saat pengukuran angin berhembus tidak terlalu cepat. Melati dapat tumbuh dengan baik ketika berada pada ketinggian 10-1.600 mdpl serta memperoleh cahaya matahari yang banyak (Prasetio, 2010). Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan pengukuran parameter lingkungan, kondisi lingkungan di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur mendukung bagi pertumbuhan melati.

Kelembaban udara yang diukur berada dikisaran 91-94% hal ini akibat dari cuaca yang tidak terlalu panas serta tempatnya ternaung sehingga mendapatkan kisaran yang cukup tinggi. Melati dapat tumbuh baik ketika berada pada kelembaban udara dikisaran 50-80% (Prasetio, 2010). Tanah tempat melati tumbuh memiliki kelembaban yang baik sehingga didapatkan hasil pengukuran berkisar >2->7, sedangkan pH tanah didapatkan kisaran pH 5. Dijelaskan oleh Prasetio (2010) bahwa karakteristik tanah yang baik untuk pertumbuhan melati (*Jasminum sambac* L.) adalah tanah yang subur, gembur dan agak berpasir dengan kisaran tingkat keasaman tanah/pH berada diantara 5-7. Ditambahkan oleh

Rahmat (2010), melati (*Jasminum sambac* L.) menyukai media tanam yang mengandung banyak bahan organik serta dengan *drainase* yang baik.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Pengukuran Parameter Lingkungan dengan Literatur

No	Parameter Lingkungan	Satuan	Hasil Pengukuran	Literatur Pemanding
1	Suhu udara	°C	29,2-29,4	Siang: 28-36°C Malam: 24-30°C (Prasetio, 2010)
2	Intensitas cahaya	Lux	493-1535	367,00-2294,00 (Khoirunnisa, 2023)
3	Kecepatan angin	m/s	0-2,3	Tumbuh baik pada ketinggian 10-1.600 mdpl kecepatan angin mencapai 5-30 km/jam (1,39-8,33 m/s) (Prasetio, 2010)
4	Kelembaban udara	%	91-94	50-80% (Prasetio, 2010)
5	Kelembaban tanah	%	>2->7	Tanah dengan <i>drainase</i> yang baik (Rahmat, 2010)
6	pH tanah		5	5-7 (Prasetio, 2010)

2. Validitas Buku Ilmiah Populer Etnobotani Melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur

Menurut Putrawangsa (2019), validasi dilakukan untuk mengevaluasi suatu produk yang dikembangkan biasanya dilakukan dengan melibatkan pakar ahli. Para pakar ahli melakukan validasi, menyimpulkan dan mengkritisi serta memberikan kontribusi bagi produk yang dikembangkan agar kualitasnya meningkat. Buku ilmiah yang dikembangkan oleh peneliti perlu dilakukan uji

validitas kepada para ahli yang mempunyai keahlian dibidangnya. Validator yang melakukan pengujian validitas meliputi ahli bahasa, materi dan ahli media.

a. Validitas oleh Ahli Bahasa, Materi dan Media

Hasil uji validitas buku ilmiah populer yang dilakukan oleh ahli bahasa, materi dan ahli media yang terdiri dari 9 aspek penilaian. Aspek penilaian koherensi dalam buku ilmiah populer memperoleh nilai persentase sebesar 79% artinya cukup valid. Aspek penilaian keterbacaan dalam buku ilmiah populer mendapatkan nilai persentase sebesar 87,5% artinya sangat valid. Aspek penilaian kosa kata (ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan) dalam buku ilmiah populer mendapatkan persentase 83% artinya cukup valid. Aspek penilaian kalimat aktif dan pasif dalam buku ilmiah populer memperoleh nilai persentase sebesar 83% artinya cukup valid.

Aspek penilaian format dalam buku ilmiah populer memperoleh nilai persentase sebesar 92% artinya sangat valid. Aspek penilaian metode penulisan, aplikasi dan implikasi serta definisi dan penjelasan dalam buku ilmiah populer memperoleh persentase 75% artinya cukup valid. Aspek penilaian gaya lain perangkat (narasi, humor, analogi) dalam buku ilmiah populer memperoleh persentase 79% artinya cukup valid. Semua aspek penilaian yang telah didapatkan berdasarkan kriteria penilaian oleh Akbar (2022) yaitu jika berada pada persentase 70,01%-85,00% yang artinya kategori tersebut cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil. Sedangkan jika berada pada persentase 85,01%-100,00% yang berarti kategori tersebut sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi.

Hasil uji validitas buku ilmiah populer yang dilakukan oleh ahli bahasa, materi dan ahli media yang mencakup 9 aspek penilaian secara keseluruhan didapatkan rata-rata persentase 80,05% yang berarti cukup valid dan dapat digunakan dengan perbaikan kecil. Menurut Akbar (2022), nilai 80,05% berada pada 70,01%-85,00% yang artinya kategori tersebut cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil. Hasil persentase akhir menunjukkan bahwa buku ilmiah populer etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) masyarakat Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur yang dikembangkan oleh peneliti cukup valid sehingga dapat digunakan oleh dosen Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin sebagai bahan referensi dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat.